



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Sastra Lisan pada Mantra Pengobatan Tradisional di Cibaliung Banten (Kajian Makna dan Fungsi)

Trisnawati

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 11.02.2024

Received in revised form 11.02.2024

Accepted 20.02.2024

Available online 20.03.2024

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning and function of mantras in the Cibaliung Pandeglang Banten area. The study conducted by the researcher includes what meanings are contained in the mantras and what functions are in the mantras. Meaning is a description of the mantras that indirectly provide messages to us as readers and those who preserve them, especially the people in Cibaliung village. Mantras also function to provide solutions or ways out when people experience obstacles in their lives. The method used is a descriptive qualitative method, namely analyzing mantras in their meaning and function, and the author conducts interviews with informants who have these mantras. Thus, the research will be objective and the author obtains relevant data.

Keywords: Mantra, Meaning, Function.

DOI: 10.30653/006.202471.153



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024 Trisnawati

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang bersifat turun temurun, baik dari segi perilaku, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Semua itu merupakan ciri identik dari suatu wilayah. Kebudayaan antar daerah akan selalu berbeda dengan daerah lainnya, karena itu semua merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia dalam masyarakat tertentu. Kebudayaan yang lahir dari tradisi maupun adat istiadat daerah setempat menjadikan ciri yang tidak bisa berubah secara cepat, melainkan masih banyak daerah tertentu yang masih melestarikan tradisi maupun kepercayaan dengan kuat. Tradisi maupun kepercayaan di daerah tertentu khususnya di daerah Banten masih sangat dilestarikan dan memerlukan kajian yang mendalam terhadap makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hal utama yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu mencoba untuk mengkaji mengenai pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat di daerah Banten khususnya di desa Cibaliung. Desa Cibaliung tergolong

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: enatrisna1@gmail.com

kedalam masyarakat sunda yang sangat menjunjung tinggi sopan santun dan masih melestarikan adat dan kebiasaan tertentu, seperti upacara adat maupun kegiatan tradisi di lingkungannya. Masyarakat di desa Cibaliung memperlihatkan kehidupan yang cukup harmonis, artinya masyarakat sunda di desa Cibaliung merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar dan termasuk masyarakat yang padu bersatu, saling menghargai perbedaan budaya dan kebiasaan tertentu. Penulis mencoba untuk mengkaji mengenai hal-hal yang dilakukan oleh sesepuh yaitu mengkaji mantra yang diberikan dalam melakukan pengobatan tradisional maupun mengatasi berbagai masalah didalam kehidupan masyarakat di desa Cibaliung. Kebiasaan, adat istiadat dan tradisi di desa Cibaliung merupakan hal yang sudah turun temurun, selalu dilakukan serta dilestarikan sampai saat ini.

Perubahan zaman di era modern, tidak merubah tradisi yang ada, termasuk tradisi menggunakan mantra untuk mengobati dan memberikan solusi pada masalah yang dihadapi oleh masyarakat di desa Cibaliung. Pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra merupakan warisan yang turun temurun yang sifatnya anonim serta ada kaitannya dengan kepercayaan religi dan dunia gaib. Susunan kata dalam mantra biasanya berunsur puisi lama dan biasanya hanya dimiliki oleh sesepuh di kampung tersebut, khususnya di desa Cibaliung.

Masyarakat desa Cibaliung percaya terhadap pengobatan tradisional yang berupa mantra (*jampe*) ini hingga sekarang, meskipun sudah banyak pengobatan modern seperti pengobatan di Klinik, Puskesmas maupun Rumah Sakit, tetapi pengobatan tradisional menjadi alternatif utama bagi masyarakat desa Cibaliung, karena masyarakat menganggap pengobatan tradisional (*jampe*) merupakan suatu pengobatan yang masih alamiah yang hasilnya dapat diukur dan dirasakan. Pengobatan yang diberikan oleh sesepuh yaitu menggunakan mantra, mantra termasuk ke dalam jenis puisi lama. Jenis puisi lama tersebut, jika terus dibiarkan apa adanya maka akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya jaman. Apalagi sesepuh yang memiliki mantra tersebut sudah meninggal dunia dan anak cucunya tidak ada yang mencoba untuk memiliki mantra tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji lebih mendalam mengenai makna dan fungsi dari mantra yang masih ada di desa Cibaliung. Penulis mengkaji mantra tersebut, semata-mata untuk melestarikan hal positif dan memberikan pemahaman makna serta fungsi yang terkandung di dalam mantra, sehingga masyarakat yang awam dapat memaknai mantra tersebut. Isi mantra yang diamati oleh peneliti merupakan mantra yang bernilai religius yaitu mengandung arti yang baik untuk kehidupan manusia, bukan mantra yang memiliki makna yang negatif. Penulis pun bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan hasil penelitian mantra tersebut untuk dijadikan sebuah buku yang memiliki fungsi yang baik dan lestari dari masa ke masa.

Sastra Lisan

Sastra lisan sangat berkaitan dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan. Masyarakat tersebut hidup dengan memiliki tatanan nilai yang hakiki dan memiliki ciri khas yang kuat atas kebudayaan yang dimilikinya. Rahmana (2003:5) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal sastra lisan, masyarakat yang hidup pada masa sastra lisan di Indonesia dikenal dengan masyarakat praaksara. Masyarakat Indonesia waktu itu memiliki kecenderungan dekat dengan alam, mereka berusaha menyelaraskan pola pikirnya dengan lingkungan alamnya. Hal inilah, yang memunculkan korelasi yang cukup erat antara peristiwa alam dengan cerita turun-temurun yang termuat dalam mitos, legenda, dongeng, maupun folklor sebagai bagian sastra lisan. Sejalan dengan pendapat di atas Astika (2014:6), menyatakan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan, keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Selain itu, menurut Duijah (2007:5) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah terpola dalam suatu masyarakat. Kebiasaan dan tradisi yang muncul menjadikan ciri khas pada masyarakat tertentu yang tumbuh pada zaman terdahulu sampai zaman modern saat ini. Dapat disimpulkan, bahwa sastra lisan merupakan suatu hal yang khas dan menjadi tradisi di dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Mantra

Menurut teori Syam (2009:42) mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berrima, dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang. Sesuai dengan pendapat Syam,

Sadikin (2011:24) menyatakan bahwa mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Selanjutnya, Haryanta (2012:161) menyatakan mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Maka dapat disimpulkan, bahwa mantra merupakan puisi lama yang hidup dan tumbuh di masyarakat yang masih melestarikan mantra tersebut.

Makna

Menurut Chaer (2018:29) makna atau isi adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar. Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Makna adalah setiap tanda linguistik memiliki dua unsur, yaitu (1) diartikan (Prancis: *signifie*; Inggris: *signified*) dan (2) mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Diartikan (*signifie*; *signified*) sebenarnya tidak lain dari kata konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi.

Fungsi Mantra

Fungsi sastra lisan merupakan sikap suatu masyarakat atas tradisi lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat. Bascom (Endraswara, 2009:125), mengemukakan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi yakni sebagai: (a) cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, (b) alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, (c) alat pendidikan, (d) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat (means of social pressure) dan pengendalian perilaku masyarakat (exercisian social control). Oleh karena itu, sastra lisan merupakan perwujudan ciri khas suatu daerah tertentu. Dapat disimpulkan, bahwa mantra merupakan sastra lisan yang memiliki fungsi sebagai alat tertentu yang menjadikan ciri khas dalam tradisi di masyarakat, sehingga mantra bisa membantu memperoleh dan mencapai segala tujuan yang diharapkan, tentunya tujuan yang lebih positif dan memberikan solusi bagi masyarakat tertentu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis mantra pengobatan tradisional di desa Cibaliung Pandeglang Banten dari aspek struktur, makna, dan fungsinya. Menurut Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Metode kualitatif, secara holistik dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yaitu suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memaparkan fenomena alamiah secara holistik dengan cara mendeskripsikan data lisan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mengandung makna.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan instrumen non tes yaitu berupa data kualitatif yang diperoleh dari narasumber. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara formal. Peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, sehingga pengumpulan data bisa dilakukan dengan baik dan sesuai harapan. Data-data yang dihasilkan diperoleh dari narasumber atau para sesepuh yang ada di desa Cibaliung sebagai pemilik mantra tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian yaitu penelitian mengenai mantra pengobatan tradisional dari struktur, makna dan fungsinya. Cara memperoleh data melalui wawancara, observasi, atau studi dokumen.

2. Transkripsi. Setelah data yang terkumpul melalui wawancara atau rekaman suara, langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data tersebut ke dalam bentuk teks. Bahasa yang terdapat dalam mantra yaitu bahasa sunda, peneliti mencoba untuk mentranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu, dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data dengan lebih mudah dan sistematis.
3. Klasifikasi data. Setelah data tertranskripsi, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur, makna dan fungsi dalam mantra pengobatan tradisional.
4. Analisis data. Setelah data terklasifikasi dan terkumpul secara menyeluruh, peneliti mencoba menganalisis menggunakan pendekatan kualitatif.
5. Interpretasi dan temuan. Langkah terakhir dalam analisis yaitu menginterpretasikan data dan menyusun temuan penelitian. Peneliti menghubungkan temuan dengan teori yang ada atau mengembangkan teori baru berdasarkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di desa Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Desa Cibaliung merupakan salah satu desa di kabupaten Pandeglang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang menjadikan ciri khas budaya di daerah tersebut. Peneliti memilih desa Cibaliung sebagai tempat dilakukannya penelitian, karena peneliti mencoba melakukan observasi ke masyarakat di daerah Cibaliung, hasilnya masyarakat Cibaliung masih sangat mempercayai pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra (jampe) dibandingkan melakukan pengobatan secara medis.

Analisis Makna dan Fungsi pada Mantra Pengobatan Tradisional di Cibaliung, Banten

Jampe Kabeuleum atawa Kaleob (Terkena Api atau Air Panas)

“Taneh tutung langit kembang Nyi Jawati nincak catang Koleberes cep tiis cep tiis cep tiis (usapkeun kanu kadurukna)”

Tanah, Langit Bengkak, Bu Jawati Injak Koleberes, Adem, Adem, Adem, Adem (lap sampan yang terbakar) bermakna bahwa mantra yang manusia berasal dari tanah dan langit sehingga ketika di usap menjadi dingin. Fungsi pada mantra tersebut ialah membuat dingin pada luka yang terbakar, sehingga yang terbakar merasakan dingin pada bekas luka.

Jampe Pipaler

(Mantra Melupakan Hal yang tidak baik)

*Sayang ciung dinu kayu rubuh Lunang lining henteu puguh Kabedag paler mantare
(usapkeun ramo kana bujal budak)*

Makna dan fungsi pada mantra tersebut ialah Sayangku, kayunya rontok, lapisannya tidak lambat. (gosokkan jari pada pusar anak laki-laki) Membuat seseorang cepat melupakan hal yang tidak baik yang terjadi kepada dirinya.

Jampe Panambah Rizki (Bertani atau Berdagang)

Nyi ungkuy-ungkuy Ki ungkuy-ungkuy Tabepun bibi menta daging pertambahan/daging pangaruh

Nyi ungkuy-ungkuy Ki ungkuy-ungkuy Bibi Tabepun minta tambahan daging
Memberikan tambahan rezeki pada saat berdagang maupun bertani, sehingga apabila berdagang mendapat untung yang banyak dan apabila bertani menjadi subur dan mendapatkan panen yang melimpah.

Jampe Muriang (Sakit Meriang)

Tuan tulung- tulung, tulungan kang Dulung, menta tulung nu rahayu, menta doa nusalamet, kaluluhur wangatua, ka Allah ka para Nabi

Tuhan tolonglah, tolonglah Tuhan, mohon pertolongan kepada yang diberkahi, mohon keselamatan, mohon keutamaan bapak, kepada Allah kepada para Nabi. Memohon keselamatan dan kesembuhan pada badan yang sedang terkena penyakit, sehingga seseorang yang sakit segera diberikan kesembuhan.

Jampe Nyasar di Leuweung (Kesasar di Hutan)

Wana wani wawuh Teu wana teu wani teu wawuh

(Dia berani menjadi akrab. Dia tidak berani untuk tidak menjadi akrab)

Menjauhi makhluk gaib yang ada di hutan sehingga seseorang yang tersesat segera mendapat jalan keluar dari hutan

Jampe Mules Beuteung (Sakit Perut)

Bismillahirrohmanirohi m...Nyi Sukma herang Ki Sukma herang Boga anak burung mati Sakaon kana saroban Indung wedel bapak odol Anakna kamirah mati Dina daramdam rahayu Palias islam dina teu ayana Tiis ti peuting ngeunah ti berang Badan si (...)

Makna dan fungsi pada mantra tersebut ialah Bismillahirrohmanirohim...Nyi Sukma mengkilat Ki Sukma mengkilat punya sarang burung mati makan saroban pasta gigi bapak wedel ibu Putranya meninggal dalam keadaan bahagia Islam karena ketidakhadirannya. Dinginnya malam dan rasa berang- berang. Menyembuhkan

penyakit yang sedang dirasakan seperti sakit perut, sehingga perut terasa sehat dan tidak sakit lagi.

Jampe Sawan (Takut)

Sawan langlang sawan lingling Sawan encang- encang maling Tiis ti peuting ngeunah ti beurang Hurip waras badan si (...)

Makna dan fungsi mantra tersebut ialah kejang panjang, kejang, kejang, kejang cepat, maling, Dingin dari malam, nikmat dari siang hari. Supaya seseorang tidak takut akan apapun, kepada manusia maupun kepada makhluk gaib.

Jampe Kasurupan (Kesurupan Makhluk Halus atau Jin)

Bismillahirohmanirohim...Bis ati rasa eling Amarah rasa kamana Ulah badua badui ka si (...) Ja aya nu seda sakti Nutug hunyur lemah laki Leungit badi datang jasmani Tiis ti peuting ngeunah ti beurang Hurip waras badan si (...)

Bismillahirohmanirohim... Hatiku terasa sadar Kemarahan terasa kemana tujuanku Jangan marah pada orang Badui (...) Iya, ada yang memang sudah mati. Fungsi dari mantra tersebut ialah mengusir roh jahat yang masuk kedalam tubuh seseorang, sehingga cepat tersadar dan pulih kembali seperti sediakala.

Jampe Nahan Amarah (Menahan Amarah)

Ah wong bisu buana bisu Wong saketi pada mati Wong sajabana dening wedel Bayu mengeng bayu mungeng Sariat napes tutup putih Araning roh rep pereket Ku tali ajanawi sesa Roh inapi jauhak atina si (...)

Ah, orang-orang bisu, orang-orang bisu, orang-orang sekarat, orang-orang lain sekarat, angin bertiup, angin bertiup, angin bertiup, angin bertiup, angin putih, yang namanya roh lengket, yang tali adalah ajanawi, sisa Roh jauh dari hati (...). Fungsi mantra tersebut ialah Seseorang yang sedang marah akan segera mereda amarahnya dan bisa menerima dengan lapang dada apapun masalah yang menerpanya

Jampe Raheut (Terluka)

Tapak meri dina leuwi Tapak soang di awing-awang Tangkung dimana galihna Taneuh belah kahujanan Pet rapet keursaning Allah

Makna dan fungsi pada mantra tersebut ialah jejak kaki di tanah Jejak kaki angsa di udara Tangkung yang tanahnya terbelah oleh hujan Pet erat demi Tuhan. Segera disembuhkan dari luka yang terkena pisau atau apapun, sehingga segera diberikan kesembuhan.

SIMPULAN

Pada 10 penelitian pada mantra yang terdapat di daerah Cibaliung, penulis menyimpulkan bahwa kata-kata pada mantra merupakan kumpulan kalimat yang mengandung makna. Makna- makna yang terdapat dalam mantra merupakan hal yang perlu dikaji berdasarkan maksud dan tujuan pada mantra tersebut. Selain makna, penelitian dilakukan dari segi fungsi makna tersebut. Fungsi atau kegunaan pada mantra akan menunjukkan kepada pengguna mantra dengan tujuan yang dimaksud, sehingga mantra memiliki fungsi yang baik bagi yang melestarikannya.

REFERENSI

- Astika, I Made, Nyoman Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul. (2018). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duijah, I Nengah. (2007). *Sastra Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wavana.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kita.
- Haryanta, Agung Tri. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmana, Siti. (2003). *Sastra lisan: Aktualisasi, Eksistensi dan Transformasi Hasil Budaya Masa Lampau*. Solo: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sadikin, Mustofa. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Lengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Syam, Christanto. (2009). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.